

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada awalnya sekitar permulaan abad 20-an, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan logika maupun strategis. Para psikolog telah berhasil menyusun berbagai tes untuk mengukur IQ dan tes-tes ini menjadi alat untuk memilih manusia dalam berbagai tingkatan kecerdasan.¹ Kemudian pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian bahwa Emotional Quotient (EQ) atau dalam bahasa Indonesia adalah kecerdasan emosional adalah sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.

Setelah ditemukan kedua kecerdasan tersebut pada diri manusia, maka saat ini serangkaian temuan data ilmiah terkini yang mana sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya suatu kecerdasan jenis ketiga setelah IQ dan EQ yaitu Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) atau disingkat dengan nama SQ yang pertama kali diperkenalkan oleh Danah

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal.3

Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif.²

Berbagai penelitian menunjukkan adanya potensi spiritualitas dalam otak manusia yaitu :

a. Osilasi 40 Hz

Otak manusia tidak sekedar massa sel saraf material, karena seperti sel-sel jantung yang mengandung muatan listrik. Sel-sel otak juga bermuatan listrik. Kenaikan antar sel saraf. Melalui ujung-ujung selnya terjadi karena ada pelepasan muatan listrik. Getaran sel saraf karena tersentuh muatan listrik dari ujung sel saraf itu dapat direkam. Kelistrikan otak inilah yang direkam dengan alat pencatat yang disebut EEG (Electro Encephalo Graph). Hasil catatannya berupa garis-garis yang mirip gelombang. Alat ini merekam aktivitas otak pada beberapa keadaan dan menunjukkan perbedaan yang mencolok pada keadaan istirahat, santai, maupun ketika sedang susah. Charles Murray menemukan, gelombang setiap bagian otak bekerja frekuensi yang sama ketika mereka menerima rangsangan indrawi suatu objek. Ada dua jenis kegiatan yang berlangsung pada tingkat 40 Hz dan 200 Hz.³ Gelombang atau osilasi Hz terjadi ketika otak tanpa pengaruh rangsangan indrawi sama sekali bereaksi secara seragam. Reaksi itu dapat terjadi karena ada hubungan langsung antara talamus dan kulit otak yang dipicu oleh rangsangan

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 37

³ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka.2002), hal. 275

indra. Talamus adalah bagian yang paling awal berkembang dari otak depan yang berurusan dengan emosi dan gerakan yang berfungsi meneruskan sinyal dari rangsang inderawi luar ke korteks, untuk kemudian diproses seri atau paralel.⁴

Talamus adalah bagian yang paling awal berkembang dari otak depan. Ia berurusan dengan cerapan inderawi, tetapi beberapa bagiannya berkaitan dengan emosi dan gerakan. Ia dijumpai pada binatang bertulang belakang (vertebrata) tingkat rendah, seperti ikan dan binatang melata (reptilia). Di dalam tubuh manusia, talamus berada di depan sumsum tulang belakang, yang dikelilingi oleh sehipunan korteks otak yang lebih terkemudian perkembangannya. Hubungan talamus dan kulit otak berlangsung secara intrinsik di antara mereka sendiri, rangkaian itu dapat terjadi tanpa informasi dan empiris. Hubungan intrinsik ini menurut Zohar adalah basis dari kesadaran manusia. Rodolfo Linas yang meneliti osilasi ini menemukan bukti bahwa osilasi itu tetap ada walaupun seseorang sedang tidur atau bermimpi dan menghilang ketika mengalami koma / pembiusan. Pada saat melamun, kesadaran intrinsik ini pun masih tetap terdeteksi. Gejala ini dapat menerangkan pengaruh imajinasi terhadap pekerjaan otak manusia.⁵

Menurut Zohar, proto kesadaran itu tersimpan dalam sel-sel saraf otak. Tatkala otak berisolasi pada ambang 40 Hz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. Dengan

⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hal. 66

⁵ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, hal. 276

kata lain, osilasi 40 Hz itu berfungsi seperti seseorang konduktor dalam pagelaran orkestra. Konduktor ini menyatukan semua ragam instrumen menjadi sebuah koor yang indah, dan karena osilasi 40 Hz ini menghilang ketika seseorang dibius/koma, maka pada diri mereka, kesadaran itu tidak akan muncul. Jadi kesadaran itu lahir karena adanya kepaduan dan keutuhan dalam otak manusia.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa osilasi 40 Hz merupakan argumen ilmu saraf tentang keberadaan Spiritual Quotient (SQ). Osilasi tersebut merupakan basis kesadaran manusia, proto kesadaran terletak pada sel- sel saraf otak manusia, tatkala otak berisolasi pada ambang 40 Hz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. SQ ini merupakan kecerdasan jenis ketiga yang menempatkan tindakan dan pengalaman seseorang dalam konteks makna dan nilai yang lebih besar.

b. Bawah Sadar Kognitif

Kesadaran intrinsik otak ini (yang menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual) bukanlah satu-satunya produk talamus. Komponen ini juga memegang peranan kunci dari kegiatan emosional manusia. Ahli saraf Joseph de Loux menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke otak lebih menuju talamus yang berfungsi menilai setiap informasi indrawi yang masuk. Talamus kemudian meneruskannya ke dua arah yaitu ke kulit otak dan amigdala. Sinyal ke amigdala bereaksi sangat cepat sehingga mendahului reaksi yang dilakukan oleh kulit otak.

⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hal.66

Hasilnya reaksi emosional yang berlangsung sekian detik sebelum analisis kulit otak datang. Kerja sistem limbik lebih cepat 80.000 kali dari kerja kulit otak yang sadar. Jika pikiran sadar hanya sanggup memproses 126 bit informasi perdetik dan 40 bit informasi lisan. Maka perasaan dapat menerima reaksi emosional dapat berlangsung tanpa pengaruh pikiran rasional. Ini adalah bawah sadar kognitif manusia.⁷ Daniel Goleman menyatakan bahwa alam bawah sadar itu, tempat ingatan-ingatan emosional yang direkam dan disimpan menjadi suara hati bagi manusia. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa suara hati bersumber dari perasaan terdalam manusia dan pusat manusia berada. Suara hati bersumber dari kekuatan yang paling kuat dari diri manusia, yaitu hati. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual, bahkan pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati SQ, karenanya SQ menyingkap kebenaran sejati yang lebih seiring tersembunyi di tengah hidup yang serba palsu.⁸ Ketika seseorang UImenjalani kehidupan ini dengan ingenius, palsu dan suka menipu, maka mereka pun menjadi diri yang palsu.

Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang geniune, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni ilahi kehadiran Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan

⁷ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ.....*, hal. 277

⁸ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ & SQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2002), hal. 26.

dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati.⁹ SQ menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata. Sebagaimana firman Allah dalam QS. AS-Sajdah ayat 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.
(QS. AS-Sajdah : 9)¹⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia sudah dibekali ruh ketuhanan, ditiupkan ruh ketika masih dalam kandungan. Kemudian ruh itu mengakui adanya Allah dan berjanji akan mengabdikan kepada-Nya. Selanjutnya disempurnakan bentuk tubuhnya, diberikan pendengaran, penglihatan dan hati (perasaan).

c. God Spot

Berdasarkan penelitian, manusia memiliki organ di kepalanya yang disebut lobus temporal dan menjadi salah satu bagian dari otak manusia. Penelitian yang dilakukan Wright dan Ramchandran menunjukkan adanya gejala peningkatan aktivitas lobus temporal ketika

⁹ *Ibid.*, hal. 27

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag RI, 1983), hal. 661

dihubungkan dengan nasihat-nasihat religius atau bersifat spiritual. Pusat spiritual inilah yang lebih dikenal dengan god spot. God spot menjadi hidup ketika ia berpikir tentang sesuatu yang bersifat religius atau berkaitan dengan Tuhan. Ia bisa tahu apa saja yang penting dapat memberi makan bagi kehidupan seseorang ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi dan untuk mengabdikan dan berkorban. God Spot membuktikan banyak fenomena. Salah satunya kuantitas gelombang yang sama antara fakta skizoid, depresi, kegiatan, penderitaan dengan kesalahan atau religiusitas.¹¹

Sehingga sulit memisahkan antara aspek kegilaan dan kebahagiaan kecuali melalui pendekatan kualitatif yang subjektif. Aspek-aspek di atas inilah yang kemudian membawa kesimpulan bagi Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa SQ tidak berkaitan dengan agama dan hanya mengakui amalan-amalan agama yang dapat meningkatkan kualitas SQ seseorang. Simpulan ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi seseorang untuk meningkatkan rasa beragamanya.¹² Konsep god spot menurut Danah Zohar tersebut sebenarnya merupakan kritik bagi umat beragama, khususnya Islam. Sebab, banyak manusia beragama namun tidak bisa menemukan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Mereka hanya menganggap agama sebagai identitas belaka (status KTP), tanpa mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya. Sehingga tujuan ideal agama menuju kebahagiaan

¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan....*, hal . 81

¹² *Ibid.*, hal. 81-82

hidup di dunia maupun akhirat tidak dapat tercapai tanpa mengamalkan ajaran- ajarannya. Konsep spiritualitas Islam menampakkan bentuknya pada pengakuan akan keimanan, syahadat menjadi syarat utama diakuinya kedudukan seseorang muslim, sehingga apabila secara ilmiah ditetapkan adanya hard ward dari spiritualitas adalah god spot, maka spiritualitas Islam merupakan muatan dari god spot tersebut. Cahaya keilahian menjadi tujuan dan motivasi utama dalam setiap amalan umat Islam.

Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut sebagai intelligensi dan dalam bahasa arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.¹³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata *cerdas* yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran .Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.¹⁴ Atau dapat dikatakan bahwa pengertian kecerdasan merupakan pola pikir secara tauhidi, integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁵

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai

¹³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal.318

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal.164

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses.....*, hal.57

bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, kecerdasan spiritual melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia.¹⁶

John Dewey mengatakan tentang makna kecerdasan itu sendiri dalam buku James Gouinlock adalah sebagai berikut:

*Intelligence describes the behaviour involved in attempting to solve the difficulties of problematic situation. Thus, for present purposes, it can be said that "Intelligence" describes those operations by which the meanings of the events of environment are discovered, developed, manipulated, and tested. Intelligence, of course, implies distinctive capacities in the organism as well as in the environment.*¹⁷

Maksudnya adalah kecerdasan itu merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan permasalahan hidup dan situasi problematika hidup. Oleh karena itu maksud atau tujuan dari kecerdasan itu sendiri adalah mampu mengelola tentang makna-makna peristiwa atau kejadian di dalam lingkungan, hal-hal yang menjadi suatu penemuan, ide atau gagasan dan percobaan yang ada. Sehingga dengan kecerdasan yang dimiliki manusia adalah jelas mereka mampu mengelola sebaik mungkin sesuatu yang ada di dalam lingkungan. Dengan kata lain kecerdasan dalam pandangan John Dewey adalah kemampuan seseorang dalam memaknai peristiwa kehidupan dan kemampuan dalam mengelola

¹⁶ M. Ridwan Tikollah, Iwan Triyuwono, H. Unti Ludigdo. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. 2006

¹⁷ James Guinlock. *John Dewey's Philosophy of Value*. (New York : Hurmanities Press, 1972), hal.278

segala problematika dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kehidupan itu sendiri.

Bagi para ahli psikologi Kecerdasan atau *intelegensi* dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi.¹⁸

Berbeda dengan pendapat di atas, makna kecerdasan sebagaimana dinyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib adalah karunia dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sebagai mana visi keberadaan manusia yang telah ditetapkan Allah SWT bagi manusia.¹⁹

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.²⁰ Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.²¹

¹⁸ Kumpulan Pengertian Para Ahli, *Pengertian Kecerdasan dan Jenis Kecerdasan* dalam <http://www.pengertianahli.com> diakses 05 Mei 2017

¹⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*. (Jakarta : Inisiasi Press, 2004), hal.54

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal.857

²¹ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya : Usaha Kanisius, 1995), hal. 653

Spiritual berasal dari bahasa latin “spiritus” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang.²²

Istilah spiritual berasal dari bahasa Latin spiritus yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme, atau bisa juga berasal dari bahasa Latin sapientia (sophia dalam bahasa Yunani) yang berarti ‘kearifan’ – kecerdasan kearifan.²³

Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama. Spiritual adalah konsep yang unik pada masing-masing individu. Masing-masing individu memiliki definisi yang berbeda mengenai spiritual hal ini dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup dan ide-ide mereka sendiri tentang hidup. Menurut Emblen, 1992 spiritual sangat sulit untuk didefinisikan. Kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritual termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi.

Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan

²² Nurkholis, *Sekitar Dunia Islam: Spiritualitas* dalam <http://www.nurkholisbantani.blogspot.com> diakses pada tanggal 05 Mei 2017

²³ I Cenik Ardana, Lerbin R. Aritonang & Elizabeth Sugiarto Dermawan, *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kesehatan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Akuntansi/Volume XVII, No. 03, 2013

transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan/kekuatan gaib). Spiritual adalah suatu kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan di atasnya, kreatif, kemuliaan atau sumber energi serta spiritual juga merupakan pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan seseorang yang mana akan terjadi konflik bila pemahamannya dibatasi.²⁴

Karakteristik spiritual yang utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri seorang, dengan orang lain, dan dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi sebagai satu penetapan. Orang-orang, menurut tingkat perkembangan mereka, pengalaman, memperhitungkan keamanan individu, tanda-tanda kekuatan, dan perasaan dari harapan. Hal itu tidak berarti bahwa individu adalah puas secara total dengan hidup atau jawaban yang mereka miliki. Seperti setiap hidup individu berkembang secara normal, timbul situasi yang menyebabkan kecemasan, tidak berdaya, atau kepusingan. Karakteristik kebutuhan spiritual meliputi:

- a. Kepercayaan.
- b. Pemanfaatan.
- c. Cinta dan hubungan.
- d. Keyakinan, kreativitas dan harapan.
- e. Maksud dan tujuan serta anugrah dan harapan.²⁵

Karakteristik dari kebutuhan spiritual ini menjadi dasar dalam menentukan karakteristik dari perubahan fungsi spiritual yang akan

²⁴ Nurkholis, *Sekitar Dunia Islam:..... hal.8*

²⁵ *Ibid.*, hal 10

mengarahkan individu dalam berperilaku, baik itu kearah perilaku yang adaptif maupun perilaku yang maladaptif.

Pola normal spiritual adalah sesuatu pola yang terintegrasi dan berhubungan dengan dimensi yang lain dalam diri seorang individu. Spiritualitas mewakili totalitas keberadaan seseorang dan berfungsi sebagai perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek individual. Makhija (2002) menyatakan bahwa keimanan atau keyakinan religius adalah sangat penting dalam kehidupan personal individu. Keyakinan tersebut diketahui sebagai suatu faktor yang kuat dalam penyembuhan dan pemulihan fisik. Setiap individu memiliki definisi dan konsep yang berbeda mengenai spiritualitas. Kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritualitas termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan, dan eksistensi.

Setiap individu memiliki pemahaman tersendiri mengenai spiritualitas karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda mengenai hal tersebut. Perbedaan definisi dan konsep spiritualitas dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup seseorang, serta persepsi mereka tentang hidup dan kehidupan. Pengaruh tersebut nantinya dapat mengubah pandangan seseorang mengenai konsep spiritualitas dalam dirinya sesuai dengan pemahaman yang ia miliki dan keyakinan yang ia pegang teguh. Konsep spiritual memiliki arti yang berbeda dengan konsep religius. Kedua hal tersebut memang sering digunakan secara bersamaan dan saling berhubungan satu sama lain. Konsep religius biasanya berkaitan

dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau proses melakukan suatu tindakan. Konsep religius merupakan suatu sistem penyatuan yang spesifik mengenai praktik yang berkaitan bentuk ibadah tertentu. Emblen dalam Potter dan Perry mendefinisikan religi sebagai suatu sistem keyakinan dan ibadah terorganisasi yang dipraktikan seseorang secara jelas menunjukkan spiritualitas mereka.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa religi adalah proses pelaksanaan suatu kegiatan ibadah yang berkaitan dengan keyakinan tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan spiritualitas diri mereka. Sedangkan spiritual memiliki konsep yang lebih umum mengenai keyakinan seseorang. Terlepas dari prosesi ibadah yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan tersebut. Konsep spiritual berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan kepercayaan seseorang. Kepercayaan itu sendiri memiliki cakupan mulai dari atheisme (penolakan terhadap keberadaan Tuhan) hingga agnotisme (percaya bahwa Tuhan ada dan selalu mengawasi) atau theisme (Keyakinan akan Tuhan dalam bentuk personal tanpa bentuk fisik) seperti dalam Kristen dan Islam.

Keyakinan merupakan hal yang lebih dalam dari suatu kepercayaan seorang individu. Keyakinan mendasari seseorang untuk bertindak atau berpikir sesuai dengan kepercayaan yang ia ikuti. Keyakinan dan kepercayaan akan Tuhan biasanya dikaitkan dengan istilah agama. Di dunia ini, banyak agama yang dianut oleh masyarakat sebagai wujud kepercayaan

mereka terhadap keberadaan Tuhan. Tiap agama yang ada di dunia memiliki karakteristik yang berbeda mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan sesuai dengan prinsip yang mereka pegang teguh. Keyakinan tersebut juga mempengaruhi seorang individu untuk menilai sesuatu yang ada sesuai dengan makna dan filosofi yang diyakininya. Sebagai contoh, persepsi seorang Muslim mengenai psikologi kesehatan dan respon penyakit tentunya berbeda dengan persepsi seorang Budhis. Semua itu tergantung konsep spiritual yang dipahami sesuai dengan keyakinan dan keimanan seorang individu. Ada beberapa contoh islam yang menerapkan pola normal spiritualnya dengan cara:

- a. Pola orang tua mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat.
- b. Pola orang tua memberikan tauladhan untuk menghormati orang yang lebih tua.
- c. Pola normal orang tua dalam memanfaatkan waktu untuk mengaji bersama anak dalam keluarga Pola normal spiritual.

Bahkan Makhija (2002) menyatakan bahwa keimanan atau keyakinan religius adalah sangat penting dalam kehidupan personal individu. Lebih lanjut dikatakannya bahwa keimanan diketahui sebagai suatu faktor yang sangat kuat (powerful) dalam penyembuhan dan pemulihan fisik, yang tidak dapat diukur.

Dari berbagai definisi diatas, maka dapatlah dikatakan secara etimologis bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin dan mental

seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat illahiyyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi.²⁶

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Kecerdasan spiritual (SQ) akan membuat orang lebih mengenali diri dan lingkungannya dari dan berfikir dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menimpanya.²⁷

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Makna hidup yang diperoleh akan menjadikannya orang yang memiliki kebebasan rohani yakni

²⁶ Ariwibowo Prijoksono dan irianti Erningpraja, *Enrich your life Every Day*. (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 14

²⁷ CV. Karya Abadi, Meningkatkan Kecerdasan spiritual dengan terapi gelombang otak dalam <http://www.gelombangotak.com>, 05 Mei 2017

suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik.²⁸

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) Anda akan mampu menemukan jati diri Anda sehingga Anda akan mampu menjadi orang yang bijaksana dalam bertindak. Selain memiliki kebijaksanaan Anda juga akan memiliki rasa belas kasih terhadap sesama, integritas yang tinggi, memiliki kegembiraan dalam menjalani kehidupan, memiliki kreativitas hidup dan mencintai perdamaian dan kedamaian.²⁹

Ketika semua orang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka akan tercipta suatu kondisi dimana masyarakat akan berubah menjadi masyarakat yang memiliki spiritualitas yang tinggi, tercipta kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sehingga kedamaian dan keseimbangan alam akan terjaga.³⁰

Disebut sebagai kecerdasan spiritual atau SQ (disebut juga Intelligensi Spiritual/IS) dan bukan lainnya, karena kecerdasan ini bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi fitrah itu sendiri yaitu fitrah beragama. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, karena suatu dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan aktual, jika manusia hidup berdasarkan

²⁸ *Ibid.*, hal. 2

²⁹ *Ibid.*, hal. 2

³⁰ *Ibid.*, hal.2

visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai ‘Abid (hamba) dan sekaligus sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini.

Untuk lebih memfokuskan definisi kecerdasan spiritual dari berbagai sudut pandang baik paradigma barat maupun pandangan Islam, maka akan dipaparkan pengertiannya sebagai berikut:

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kondisi untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan/jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya³¹. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita sendiri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Pengertian SQ menurut tokoh barat tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau dimensi ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transendental. Akibatnya masih dirasakan ada kebuntuan karena kecerdasan spiritual yang dibahas baru sekitar nilai-nilai spiritualitas hidup secara umum.³²

2. Kecerdasan Spiritual Menurut Islam

a. Spiritual Quotient dalam Al-Quran.

³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan....*, hal.12

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses....*, hal. 37

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran ('aql), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan qalb sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar- Rad ayat 27-28:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ
يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنَابِ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ
قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang kembali kepada-Nya (taat kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar Ra’d: 27- 28) ³³

Qalbu harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Kesadaran ini pula yang dituntut dari proses zikir, karena zikir yang menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran, “Aku di hadapan Tuhanku”, dapat menjadikan seseorang mencapai puncak keimanan.³⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Anfal ayat 2 sebagai berikut:

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 373

³⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah : Transendental Intelligence*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hal. 54.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya, orang yang benar-benar beriman itu adalah apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (QS. Al-Anfal: 2).³⁵

Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf ‘tabir’ antara manusia dan Allah. Orang yang sadar atau melakukan dzikrullah tersebut membuat tipu muslihat setan tidak berdaya, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُم

مُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas (diajak maksiat) oleh kelompok setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (Al-A’raaf: 201).³⁶

Akan tetapi, kesadaran apakah yang dapat menyebabkan kesadaran kasyaf? Tarekat seperti apa yang harus dilakukan agar manusia mempunyai kemampuan untuk bisa melihat setan dan malaikat, jahat dan buruk? Tentunya dibutuhkan pembebasan diri dari segala belenggu nafsu

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*.... hal. 78

³⁶ *Ibid.*, hal.89

yang selalu ingin menyimpangkan qalbu dari cahaya Ilahi. Dibutuhkan perjuangan dan kewaspadaan yang sangat tinggi agar qalbu menampakkan wajah Ilahi yang sebenarnya. Kata kuncinya berada pada kerinduan dan kecenderungan kita untuk selalu mengarah kepada Ilahi (al-hanif).³⁷

Sadar atau tidak, potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual itu ada dalam keseluruhan diri seseorang sebagai manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual, kecerdasan emotional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi diri seseorang yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya cerdas, tidak cenderung marah, sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat seputar jiwa, hati yang merupakan wilayah spirit yang karenanya dikenal dengan The Souls Intelligence, kecerdasan hati yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual. Manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir ini berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 172:

³⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, hal. 54

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : “Dan (ingatlah tatkala Allah mengambil perjanjian kesucian pada manusia secara keseluruhan) ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman) bukankah Aku ini Rabbmu? (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidikmu) mereka menjawab: benar, Engkaulah Rabb kami (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidik kami), kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu agar disadari hari kiamat), kami tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).” (QS. Al-A’raf: 172)³⁸

Ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar hati sanubari mereka. Adapun segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari jati diri mereka sendiri.

Menurut pandangan Islam, konsepsi tentang manusia yang dirumuskan dalam Al-Quran terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal dan qalb) dalam bentuk berbeda manusia dalam penciptaannya memiliki struktur nafsani yang terdiri dari tiga komponen yakni qalb, akal dan nafsu³⁹.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*....hal.173

³⁹ Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa & Psikologi Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 325.

Kalbu menjadi penguasa di dalam kerajaan bathin manusia, untuk itu kalbu dituntut mampu mengendalikan syahwat dan ghadhab yang memiliki sifat negatif menjadi sifat yang positif. Kalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkatan intuitif, moralitas, spiritualitas, keagamaan atau ke-Tuhanan. Manusia dengan potensi kalbunya mampu menerima dan membenarkan wahyu ilham dan firasat dari Allah.

Adapun terminology dari kecerdasan qalb dapat dilihat dalam Al- Quran surat al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي

فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? karena sesungguhnya bukanlah pengelihatannya yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada. (Al-Hajj: 46)⁴⁰

Ayat tersebut di atas menunjukkan kecerdasan qalb, juga menunjukkan adanya potensi qalbiyah yang mampu melihat yang tidak dapat dilihat oleh mata, sebab di dalamnya terdapat mata bathin. Mata bathin ini mampu menembus dunia moral, spiritual dan agama yang memuat rahasia dan kejadian alam semesta. Spiritual intelligence adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*....hal.337

kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya nur yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.⁴¹

Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah. Sebuah potensi secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia. Ruh kebenaran yang selalu mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan, nilai kehidupan yang hakiki tidak lain berada dalam nilai yang sangat luhur tersebut, apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran yang melangit ataukah dia tersingkir menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya telah terkubur dalam kegelapan.⁴²

Dalam QS. As-Sajdah ayat 9 bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu

⁴¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah....*, hal. 47

⁴² *Ibid.*, hal. 48

pendengaran, penglihatan, dan perasaan; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (As-Sajdah: 9).⁴³

Menurut Toto Tasmara, ayat di atas memberikan isyarat bagi manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan yaitu :

- 1) Kecerdasan ruhaniah (spiritual intelligence) yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
- 2) Kecerdasan intelektual (IQ) yaitu kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematik.
- 3) Kecerdasan emosional (EQ) kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada musik, serta nilai-nilai estetika.
- 4) Kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pada interpersonal dan intrapersonal skill dan kemampuan berkomunikasi.
- 5) Kecerdasan fisik yaitu kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat tubuh.⁴⁴

Seluruh kecerdasan tersebut, harus berdiri di atas kecerdasan ruhaniah, sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan diri kepada

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*....hal. 661

⁴⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*...., hal. 49

kemuliaan akhlak, empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia. Pada qalbu manusia, selain memilik fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi qalbu. Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suatu hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri.⁴⁵ Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini membuahkan rasa yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkan kepada ma'rifatullah, sedangkan kecerdasan lainnya lebih bersifat pada kemampuannya untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah, sebab itu dapat kita katakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran Ilahiah merupakan kecerdasan duniawi dan fana, sedangkan kecerdasan ruhaniah qalbiah bersifat autentik, universal dan abadi.⁴⁶

Jadi, SQ menurut Al-Quran lebih berpusat pada qalb (hati). Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf 'tabir' antara

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 49

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 50

manusia dan Allah. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah, maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat, dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah, supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat, dan berkuasa, melainkan hanya Allah semata.

b. Spiritual Quotient dalam Hadits.

Pikiran adalah tindakan mental, sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut mereka kesehatan jiwa amat tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi semua permasalahan hidup secara realistis. Kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup⁴⁷. Terwujudnya keseimbangan antara fisik dan ruh pada manusia merupakan syarat penting untuk mencapai kepribadian harmonis yang menikmati kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik bathin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku yang menyimpang, perasaan tidak bahagia. Tiga

⁴⁷ M. Utsman Najati, *Belajar EQ & SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta : Hikmah, 2002), hal. 1

keadaan ini pada akhirnya melemahkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya dengan efisien dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama. Psikoterapi dimaksudkan sebagai kegiatan terencana yang bersandar pada metode-metode kejiwaan, yang dilakukan oleh psikolog guna mengadakan perubahan dalam pribadi si individu dan perilakunya dengan menjadikan hidupnya lebih bahagia dan konstruktif.

Untuk mendidik mental sahabatnya, Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1) Mencerdaskan ruhani dengan cara Rasulullah.

- a) Dengan iman Tidak pelak lagi bahwa iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan energi ruhani yang mencengangkan dan bahkan dapat terpengaruh kekuatan fisik. Iman adalah sumber keterangan bathin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada dalam hati.

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ قَالَ : حَدَّثَنَا ذَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya : “Abu Naim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya telah menceritakan pada kami dari Amir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ...”Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh

jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati.” (HR. Bukhari & Muslim)⁴⁸

- b) Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah menimbulkan sikap istiqomah dalam perilaku. Di dalamnya terdapat pencegahan & terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan & penyakit. Substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman selalu bergantung padanya, dan ridha terhadap qadha dan qadar Allah.⁴⁹
- c) Dengan Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat mengatasi kegelisahan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa dan masalah kehidupan. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa shalat memiliki peranan besar dalam menyenangkan, menguatkan, melapangkan dan memuaskan hati. Melalui shalat orang dapat merasakan hubungan dan kedekatan dengan Tuhan dan merasakan kenikmatan berdzikir kepada-Nya, merasa senang bermunajat kepada-Nya, berdiri kokoh di hadapan-Nya serta menggunakan seluruh anggota badan dan potensinya dalam menyembah-Nya, sesuatu yang

⁴⁸ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja'fiyi, *Shahih Al-Bukhari Juz I*, hal. 119

⁴⁹ M. Utsman Najati, *Belajar EQ & SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta : Hikmah, 2002), hal. 100

menyenangkan dan nutrisi yang hanya sesuai dengan hati yang sehat. Untuk itu shalat menjadi penolong terbesar dalam mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat serta menolak kerusakan di dunia dan di akhirat.⁵⁰ Selain itu, orang yang mendirikan shalat dijanjikan oleh Allah akan dimasukkan ke dalam surga. Sebagaimana Sabda Nabi Saw, sebagai berikut:

حدثني محمد بن عبد الرحيم قال حَدَّثَنَا عفان بن مسلم قال حَدَّثَنَا وهيب عن يحيى بن سعيد بن أبي زرعة عن أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دَلْنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتَهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ (رواه البخارى)

Artinya : “Berkata kepadaku Muhammad ibn Abdirrahim ia berkata bahwa berkata kepada kami Affan ibn Muslim ia berkata bahwa telah berkata kepada kami Wuhaib dari Yahya ibn Said ibn Hayyan dari Abi Zur’ah dari Abu Hurairah ra. bahwa seorang kebangsaan Arab datang kepada Nabi Saw. dan berkata: Tunjukkan kepadaku amalan apa yang apabila aku lakukan bisa menjadikan masuk ke surga, Nabi Saw. bersabda: “Sembahlah Allah dan jangan mensekutukan-Nya dengan sesuatupun, dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat (yang telah ditentukan), dan berpuasa pada bulan Ramadhan .” (HR. Bukhari)⁵¹

d) Dengan puasa Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia. Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam menanggung kondisi prihatin dan berupaya bersabar atasnya.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 101

⁵¹ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja’fiyi, *Shahih Al-Bukhari Juz I*, hal. 109.

Dengan puasa, ia bersiap diri menanggung beragam kondisi prihatin yang mungkin terjadi dalam kehidupannya. Kondisi kondisi prihatin yang dirasakan membuatnya dapat berempati terhadap penderitaan orang-orang fakir dan miskin, mendorongnya untuk mengasihi mereka menyalurkan bantuan dan berbuat baik kepada mereka serta membantu orang-orang yang membutuhkan. Hubungannya dengan manusia semakin kuat dan rasa solidaritas sosialnya semakin bertambah. Puasa merupakan cara yang efektif dalam mengatasi kegelisahan melalui janji surga sebagai balasan bagi mereka yang berpuasa. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا هُنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ وَالْمُحَارِبِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Hunad menceritakan kepada kami, Abdah dan Muhariby menceritakan kepada kami dari Muhammad Ibn Amr dan dari Abi Salamah dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman dan penuh harap, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”. (HR. Bukhari dan Muslim)⁵²

- e) Melalui Haji .Haji mengajarkan manusia untuk mampu menanggung kesulitan dan melatihnya berjihad melawan nafsu dan mengontrol syahwatnya. Karena orang yang haji tidak boleh berhubungan seks, tidak bermusuhan, tidak mencari, menyakiti dan tidak melakukan hal yang dibenci Allah. Haji juga menyembuhkan

⁵² Muhammad Fawary Abdul Baqi, *Jamius Shahih*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah), Juz III, 209-274 H, hal. 67

penyakit takabur, ujub dan tinggi hati. Dalam situasi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual ini hubungan manusia dengan Tuhannya menjadi bertambah kokoh. Manusia merasakan kejernihan hati ketenangan jiwa. Curahan kondisi emosional dan limpahan ruhaniah yang sarat dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Sebagaimana hadits Nabi Saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَيَّارُ أَبُو الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرُفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رواه البخارى)

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Saya mendengar Nabi Saw bersabda: “Barangsiapa melaksanakan haji karena Allah, sedangkan ia tidak rafats (menggauli isteri atau berkata keji), tidak fasiq (melanggar batas-batas syara’) maka ketika ia pulang seperti baru dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari).⁵³

2) Mencerdaskan ruhani dengan dzikir dan do’a.

- a) Melalui dzikir Rasulullah menyatakan bahwa dengan mengingat Allah (dzikrullah), maka dapat memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa. Dzikrullah dan bertasbih meningkatkan derajat hamba di sisi Allah. Di antara bentuk dzikir yang paling utama adalah Al-Quran karena dalam hal itu terdapat keutamaan yang besar dalam membersihkan hati, menyembuhkan dan menerangkan jiwa.

⁵³ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, *Al-Bukhari Al-Ja’firi, Tarjamah Shahih Bukhari Jilid II*, penterjemah Achmad Sunarto, (Semarang: Asy-Syifa’, 1993), Juz II, hal. 405

b) Melalui doa Doa merupakan dzikir dan ibadah. Ia memilih keutamaan yang sama seperti dzikir dan ibadah. Sesungguhnya dalam doa terdapat kelapangan bagi jiwa dan penyembuh kesulitan, duka cita dan gelisah karena orang dengan berdoa selalu mengharap doanya dikabulkan oleh Allah SWT dapat meringankan beban kesulitan dan duka cita orang beriman. Doa akan lebih terkabul jika dilakukan pada malam hari. Sebagaimana hadits Nabi SAW :

وعنه أيضا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: يتزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر يقول: من يدعوني فاستجب له من يسألني فأعطيه من يستغفري فأغفر له (رواه البخارى)

Artinya : “Dan darinya (Abu Hurairah) juga bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Tuhan kami akan turun mendekati bumi dengan membawa berkah setiap malamnya hingga sepertiga malam terakhir dan Berfirman: “Barangsiapa berdoa pada-Ku maka akan Aku kabulkan, barang siapa memohon pada-Ku akan Aku berikan, dan barangsiapa memohon ampunan akan Aku ampunkan.” (HR. Bukhari)⁵⁴

c. Spiritual Quotient dalam Pandangan Tokoh Muslim.

Al-Ghazali mendefinisikan hati dalam dua makna, pertama, bentuk lahir, hati yaitu sepotong daging yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Kedua, hati adalah sebuah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat bersifat rabbani ruhani dan

⁵⁴ Mustofa Muhammad Amarah, *Jawahir Al-Bukhari wa Syarhi Al-Qisthalaniy*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiyah, tth.), hal. 145

merupakan inti manusia⁵⁵. Dalam teks Islam, kata hati mencakup makna locus. Eksistensi hati menjadi tempat pengetahuan disamping hati merupakan sesuatu yang mendapat balasan dalam kaitannya dengan perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Hati pula yang menjadi arena transformasi seorang hamba dengan Tuhannya. Ahmad Sirhindi menganalisa hati dengan melihat bahwa manusia memiliki sepuluh dasar. Lima materi dan lima nonmateri.

Bagian paling rendah dari materi adalah jiwa yang rendah (nafs) dan tiga element (api, bumi, air). Sedangkan bagian yang paling tinggi meliputi qalb, ruh, misteri khafi dan akhafa. Lebih lanjut Al-Ghazali mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu mengembangkan dan membangun diri secara utuh. Sedangkan pada ESQ, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai-nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya salah satu ciri SQ berupa kemampuan manusia untuk mengenali potensi, fitrah dalam dirinya. Fitrah sebagai akar ilahiah yang Allah berikan sejak ditiupkan-Nya ruh ke dalam rahim ibu. SQ merupakan kemampuan

⁵⁵ Al-Ghozali, *Ihya Ulmu Al-Din*, (Dar Al-Fikr, ttp., tth), juz III, hal. 3

seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Apabila seseorang mengenal Allah niscaya akan mengalami sukses hidup bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat. Ary Ginanjar misalnya, mengatakan bahwa ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial mempunyai kunci utama yang dikatakan berupa asmaul husna dan menjadi barometer suara hati, untuk menetralsir suara hati, langkah pertama dengan melakukan reinforcement atau langkah penguatan hati melalui metode repetitive magic power berupa dzikir. Keseluruhan konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang ditawarkan Ary Ginanjar berkiblat pada prinsip Laa Ilaha Illallah yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip rahmatan lil ‘alamin. Adapun menurut Toto Tasmara dalam konsepnya Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) mengatakan bahwa, “Dari sudut pandang kita sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul-‘Alamiin dan seluruh ciptaan-Nya.

Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah justru merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Atau dapat dikatakan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada

nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia masih dalam alam ruhani.”⁵⁶

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita, yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenali ruh seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya yaitu IQ dan EQ, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan dapat pula diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁵⁷

Sedangkan di dalam ESQ Ary Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (Hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi / integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.⁵⁸

Dalam pandangan Islam, pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbiyah atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani (*Conscience*). Dalam mendapatkan kecerdasan spiritual adalah dengan cara pensucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*ar-Riyadhah*). Dalam konteks kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali, hati menjadi elemen penting. Kebenaran sejati sebenarnya

⁵⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, hal. 10

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 117

⁵⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 57

terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual. Hakikat manusia adalah jiwanya, segala kesempurnaan jiwa terletak pada kesucian hati. Suci hatinya manusia menjadi penentu kebahagiaan manusia sehingga akan tercermin dalam hidupnya akhlak yang terpuji. Sebagai realisasai pensucian jiwa dengan melaksanakan tazkiyatun nafs dan riyadahah yang sungguh-sungguh. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang mengatasi waktu dan melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Kecerdasan spiritual adalah bagian terpenting dan terdalam dari manusia.⁵⁹

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan pada manusia disebut sebagai kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakini ketauhidan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang dinyatakan Al-Qur'an dalam surat ar-Rum : 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah

⁵⁹ Taufik Paisak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neurosains dan Al Quran*. (Bandung : Mizan Pustaka, 2005), hal.137

Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(QS. Ar- Rum : 30)⁶⁰

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan Hati (Qalb) adalah sesuatu yang paling mulia dan melekat pada diri manusia. Dalam pandangan Islam dengan hati inilah manusia mampu mengenal Allah SWT, hati adalah pendorong dalam bertindak serta mampu mengungkap tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat dari semua kegiatan jasmani dan indera. Anggota jasmani merupakan pelayanan bagi hatinya sendiri. Manusia dengan hatinya harus selalu dan saling memberi kekuatan yang akan melahirkan cahaya nurani. Allah telah membimbing hati orang beriman agar mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri. Menenal Tuhan dengan hati nurani merupakan kemampuan esensial dan kekuatan yang asasi.⁶¹

Pengertian lainnya adalah bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal akan tetapi juga melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemic dan ontologis/substansial. Manusia diinterpretasikan dan dipandang sebagai makhluk yang memiliki eksistensi sampai dalam neumonal (fitriyah) dan

⁶⁰ Soenarjo, dkk., Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*. (Semarang : Thoah Putra, 1995), hal.645

⁶¹ Djamaluddin Ahmad Al- Buny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah*. (Surabaya : Pustaka Hikmah Perdana, 2001), hal.31

universal⁶². Artinya bahwa manusia adalah makhluk beragama, dan fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pendapat Toto Tasmara mengenai kecerdasan spiritual adalah berkaitan dengan kecerdasan ruhaniah yang berlandaskan pada aspek religius (keagamaan). Menurutnya, aplikasi dalam kecerdasan ruhaniah adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat rohani. Yaitu suatu pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang membisikkan hati nurani. Seluruh potensi kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur yakni kebenaran hakiki/ kebenaran Illahiah yang dipancarkan ruh kebenaran.⁶³

Dari berbagai keterangan diatas, maka ada beberapa perbedaan mendasar tentang definisi kecerdasan spiritual berdasarkan landasan yang mendasari. Istilah SQ belumlah ada kesepakatan secara mutlak, perbedaannya adalah terletak pada epistemologi yang mendasari. Danah Zohar dan Ian Marshall lebih kepada aspek psikis dan fisiologis manusia (ini merupakan pandangan barat). Sedangkan pandangan Islami tentang pengertian SQ adalah dalam tataran yang lebih kompleks dan mendasar yaitu aspek religius dan aspek ketauhidan. Seperti juga yang dikemukakan oleh al-Ghazali tokoh filsuf Islam mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan qalbu

⁶² Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta : Inisiasi Press, 2001), hal. 139

⁶³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 71

(hati) manusia. Hal yang sama dengan pandangan al- Ghazali tersebut juga di kemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, Toto Tasmara dan juga tokoh lainnya tentang kecerdasan spiritual, bahwa pada dasarnya SQ adalah kecerdasan manusia yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri yang berkaitan erat dengan aspek religius dan ketauhidan. Dan ini merupakan kecerdasan terpenting dalam menapaki kehidupan di dunia ini demi mencapai kesuksesan.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam merupakan kemampuan manusia memaknai hakikat dirinya sendiri, maksud penciptaan alam semesta dan memahami hakikat tuhan-Nya. Pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan kerangka orientasi manusia untuk hidup di dunia demi menggapai kebahagiaan hakiki, baik kebahagiaan di dunia terlebih lagi kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu dalam upaya pemahaman hakiki tersebut, maka harus ada proses membaca (berupaya memahami, mengetahui, menafsirkan dan mema'rifati) tentang Tuhan , manusia dan alam semesta. Dan yang menjadi makanan utama jiwa pencerdasan adalah pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta.⁶⁴ Itu semua tiada akan berjalan jika tidak ada upaya pembinaan dan pendidikan yang terus menerus serta sungguh-sungguh untuk menggapainya dalam naungan ajaran agama yang benar dan terarah. Dalam aktualisasi diri manusia mencapai apa yang dikehendaki oleh sang pencipta, dalam hal ini

⁶⁴ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 93

adalah manusia sebagai hamba yang bertaqwa dengan sesungguhnya taqwa dan manusia sebagai khalifah/ pemimpin di bumi ini, maka manusia harus menggunakan potensi yang dimiliki berupa kemampuan, kecerdasan, akal, hati nurani dengan sebaik mungkin. Hal yang sangat penting untuk dapat dikembangkan adalah potensi kecerdasan secara spiritual. Pandangan seorang tokoh Islam, al-Ghazali mengemukakan aspek-aspek penting dalam kecerdasan spiritual adalah proses Tazkiyah al-Nafs (pencucian diri) dan upaya ar-Riyadhah (latihan-latihan spiritual).

Dalam pengertian Yahya Jaya, Tazkiyah al-Nafs adalah membersihkan dan menyucikan diri dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan serta memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.⁶⁵ Tazkiyah al-Nafs adalah bertujuan agar jiwa, hati dan perbuatan tetap bersih, karena kebersihan jiwa akan menentukan diterima atau tidaknya amal ibadah seorang hamba. Kebersihan dan kesucian jiwa berkaitan erat dengan amal ibadah. Di lapangan kehidupan pun kebersihan jiwa teramat diperlukan, karena berkaitan dengan keadilan dan kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan. Dalam hal ini hati sangat berperan. dan kecerdasan spiritual adalah berpusat pada hati.⁶⁶ Ada beberapa hal dalam mengobati hati untuk meneduhkan jiwa manusia beriman yaitu senantiasa membaca al-Qur'an dan maknanya, mendirikan shalat malam, memperbanyak berpuasa, bergaul dengan lingkungan dan orang shaleh serta memperbanyak dzikir malam. Dalam Islam memperbanyak dzikir dan dengan shalat serta diiringi

⁶⁵ Yahya Jaya, *Spiritualisasi....*, hal. 52

⁶⁶ Djamiluddin Ahmad Al – Bunny, *Menatap....*, hal. 85

kesabaran hal itulah merupakan obat yang akan membersihkan jiwa manusia dari dosa-dosa dan mensucikan hati manusia dari berbagai penyakit.⁶⁷

Seperti dalam firman Allah SWT QS. Al-A'la : 14-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝

Artinya : ”Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan dirinya. Ia mengingat Tuhan-Nya, lalu ia mendirikan shalat” (QS. Al-A'la : 14- 15)⁶⁸

Qalbu diibaratkan sebagai bumi dan ruhani sebagai langit harus senantiasa dilatih secara konsisten dan kontinu, niscaya akan cemerlang, bagaikan kaca yang terus dibersihkan, semakin hari semakin mengkilap. Betapapun sedikitnya latihan yang dilakukan, selama berkesinambungan maka akan membawa hasil yang mengagumkan. Pelatihan-pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan yang bersifat rohani, misalnya melalui berdzikir, muhasabah (perenungan diri), shalat, membaca al-Qur'an dan melakukan perbuatan baik lainnya sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Pelatihan yang bersifat ruhiyah adalah pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang dibisikkan oleh hati nurani. Seluruh potensi kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur yaitu kebenaran ilahiyah yang dipancarkan ruh kebenaran. Qalbu (hati) pada diri manusia pada hakekatnya adalah menerima cahaya kebenaran ruhani yang bersifat ketauhidan.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 88

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.... hal. 465

⁶⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan*...., hal. 71

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall, aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut :⁷⁰

a. Kemampuan bersikap fleksibel.

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

⁷⁰ Danah Zohar dan Ian marshall, *SQ : Memanfaatkan...*, hal.14

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai- nilai

Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

g. Berpikir secara holistic

Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.

h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

i. Menjadi pribadi mandiri

Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawankonvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Agus Nggermanto, mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut : ⁷¹

a. Kesadaran diri. Kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekwensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.

⁷¹ Agus Nggermanto, *SQ : Quantum Quotient ...*, hal.144-146

- b. Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- c. Perenungan akan setiap perbuatan. Dengan ini akan membuat diri kita lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
- d. Kemampuan untuk menghancurkan rintangan. Kemampuan dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan semua permasalahan baik dari diri, lingkungan dan Tuhan
- e. Kemampuan untuk menentukan langkah dan pemberian keputusan dengan bijak. Kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju melalui berbagai kemungkinan sehingga menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- f. Kualitas dalam hidup dan makna hidup. Menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terusmenerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
- g. Menghormati pendapat atau pilihan orang lain. Kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima pendapat orang lain dengan lapang dada, dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun itu pendapat orang lain.

Dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap

fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi mandiri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu : ⁷²

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (God spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan

⁷² Danah Zohar dan Ian marshall, *SQ : Memanfaatkan...*,hal.35-83

bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

B. Tinjauan tentang Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup dimasa mendatang.⁷³

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berpikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah *Iqro'* artinya, bacalah. Perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama jika dimulai sejak dini.⁷⁴

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses

⁷³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 1

⁷⁴ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 228

visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.⁷⁵

2. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan.
- b. Menyempurnakan membaca nyaring.
- c. Menggunakan strategi tertentu.
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- g. Menkorfirmasikan atau menolak prediksi.
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.⁷⁶

⁷⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar...* hal. 2

⁷⁶ *Ibid.* hal. 11-12

3. Pengertian Al-Qur'an

Secara epistemologis, kata Al-Qur'an merupakan *mashdar* dari kata *qa-ra-a*, yang berarti bacaan dan apa yang tertulis padanya. Berkaitan dengan asal kata Al-Qur'an, terdapat beberapa pendapat:

- a. Al-Syafi'i berpendapat bahwa kata al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah (al-Qura'an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Musa.
- b. Al-Fara' dalam kitabnya *Ma'an Al-Qur'an* berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata *qara'in*, jama' dari *qarinah*, yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.
- c. Al-Asy'ari berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.
- d. Al-Zajjaj berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an itu berhamzah, mengikut wazan *fu'lan* dan diambil dari kata *al-qar'u* yang berarti menghimpun. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun inti sari ajaran-ajaran dan kitab-kitab sucisebelumnya.

e. Al-Lihyani berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an itu berhamzah. Bentuk *mashdar*-nya diambil dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Hanya saja, lafal Al-Qur'an ini menurut al-Lihyani berbentuk *mashdar* dengan makna *isim maf'ul*. Jadi, Al-Qur'an artinya *maqrū'* (yang dibaca).

f. Subhi al-Shalih menyamakan kata Al-Qur'an dengan *al-qira'ah*.⁷⁷

Sebagaimana dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17-18:

Artinya : “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu”.⁷⁸

Secara khusus, Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. Dan sebutan Al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian daripada ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka jika mendengar satu ayat Al-Qur'an dibaca misalnya, maka dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Al-Qur'an.⁷⁹

Sedangkan Al-Qur'an menurut arti istilah juga memiliki beberapa definisi, meskipun satu sama lain agak berbeda, namun ada segi-segi persamannya:

⁷⁷ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 46-47

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 577

⁷⁹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 16

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantaraan malaikat jibril yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat alfatihah dan ditutup dengan QS. An-Nas.
- b. Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dari pada surat-surat yang ada didalamnya.⁸⁰

Sedangkan menurut Abdul Wahhab Khallaf sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui jibril dengan menggunakan lafadz bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam *mushaf*, dimulai dari QS. Al-Fatihah dan diakhiri dengan QS. An-Nas, disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.⁸¹

⁸⁰ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 46

⁸¹ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam...* hal. 47-48

Dasar untuk mempelajari Al-Qur'an yaitu QS. Shaad ayat 29 dan QS. Al-Baqarah ayat 151 yaitu :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Shaad : 29)⁸²

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : ”Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah : 151)⁸³

4. Fungsi Al-Qur'an

Kitab Al-Qur'an yang agung merupakan kitab sangat lengkap isi dari pada Al-Qur'an itu sendiri dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya dan ke ontentikan kitab ini terjaga terjaga langsung dari Allah SWT, Al-Quran yang agung ini mempunyai banyak fungsi diantaranya:

a. Menjadi bukti keberadaan Nabi Muhammad. bukti keberadaan tersebut di kemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahab:

- 1) Menentang siapapun yang meragukanya untuk menyusun semacam Al-Quran secara keseluruhan.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 455

⁸³ *Ibid.*, hal. 23

- 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an.
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.
 - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat dari Al-Qur'an.⁸⁴
- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia, yakni petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syari'at.
- c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. Untuk membuktikan kenabian dan kerosulanya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah Bukan ciptaan Nabi. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Israa' ayat 88.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya : "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al-Israa' : 88)⁸⁵

- d. Dari sudut substansinya, fungsi Al-Qur'an sebagaimana tersurat namanya dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:
- 1) Al-Huda (petunjuk), Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia

⁸⁴ M. Qurai Shihab, *Membumikan Al quran*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 27

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hal. 291

secara umum. Kedua, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

- 2) Al-Furqon (pemisah), Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah.
- 3) Al-Asyifa (obat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit Psikologis).
- 4) Al-Mau'izah (nasihat), Didalam Al-Qur'an di katakan bahwa ia berfungsi sebagai penasihat bagi orang-orang yang bertakwa.⁸⁶

e. Fungsi Al-Qur'an di lihat dari realitas kehidupan manusia

- 1) Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus bagi kehidupan manusia.
- 2) Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi Rasulallah SAW.
- 3) Al-Qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain.
- 4) Al-Qur'an sebagai korektor dan penyempurna kitab-kitab Allah sebelumnya.
- 5) Menjelaskan kepada manusia tentang masalah yang pernah di perselisikan ummat Islam terdahulu.
- 6) Al-Qur'an berfungsi Memantapkan Iman.
- 7) Tuntunan dan hukum untuk menempuh kehidupan.⁸⁷

⁸⁶ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al qurandan Hadits*, (Yogyakarta: Pnerbit Teras, 2008), hal. 32

⁸⁷ Rosihan Anwar, *Pengantar ilmu Al-Qur'an*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2009), hal., 15

5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

a. Kamu akan menjadi manusia terbaik.

Al-Qur'an adalah perkataan Allah atau firman-firman Allah. Membaca Al-Qur'an artinya kita membaca kalimat-kalimat terbaik dimana tidak ada lagi kalimat yang lebih baik dari Al-Qur'an. Maka ketika kita selalu mengulangi-ulangi kalimat-kalimat yang baik atau bahkan yang terbaik, kita akan menjadi manusia yang terbaik.

Karena itu, siapapun yang mempelajari dan memahami Al-Qur'an serta kalau sudah paham mapu mengajarkannya, maka ia akan menjadi manusia terbaik di sisi Allah. Karena Rasulullah SAW mengatakan: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an."

b. Satu huruf Al-Qur'an mendapat 10 kebaikan.

Dengan membaca Al-Qur'an, maka setiap huruf yang kita baca akan mendapatkan 10 kebaikan. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi 10 kali lipat."

Jadi bila kita membaca: "*bismillahirrahmanirrahim*" saja, itu artinya kita telah membaca 19 huruf. Nah, kalau 19 huruf itu dikalikan 10 kebaikan, maka artinya kita akan mendapatkan 190 kebaikan. Bayangkan kalau dalam satu hari kita mampu membaca satu halaman Al-Qur'an berapa pahala yang kita dapatkan. Maka dari itu sebaiknya kita mampu mengisi waktu-waktu kita untuk membaca Al-Qur'an dengan sebanyak-

banyaknya, maka kita akan mendapatkan pahala sampai dengan ribuan bahkan puluhan ribu kebaikan yang diberikan Allah untuk kita.

- c. Membaca Al-Qur'an dengan lancar atau terbata-bata keduanya mendapat pahala.

Sabda Nabi Muhammad SAW :”Seorang yang lancar membaca Al-Qur'an ia akan bersama dengan para malaikat, dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan ia merasa payah membacanya maka baginya 2 pahala.”

Jadi, tentu saja yang paling baik adalah jika kita dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Namun seandainya pun kita masih terbata-bata (masih belajar), maka kita tetap mendapatkan pahala dari Allah.

- d. Al-Qur'an akan menjadi pemberi syafa'at untuk kita.

Al-Qur'an menjadi pemberi syafa'at maksudnya adalah bahwa kelak di akhirat, Al-Qur'an akan menjadi sebab dosa-dosa kita diampuni oleh Allah. Al-Qur'an akan meminta kepada Allah agar kita diberi ampunan-Nya. Diakhirat kelak tidak ada satupun yang dapat membantu atau membela kita, tidak orang tua kita sendiri, guru, teman atau siapapun, kecuali amal baik yang kita lakukan didunia semasa kita hidup. Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat penolong bagi orang-orang yang dekat dengannya.”

e. Orang tua kita akan mendapatkan mahkota cahaya di hari kiamat.

Maksudnya adalah bukan kita saja yang akan mendapatkan pahala dari membaca dan mempelajari Al-Qur'an, tapi orang tua kita juga akan mendapatkan pahalanya. Kalau mau berbakti kepada orang tua maka inilah salah satu jalan yang mudah yang telah disediakan oleh Allah untuk kita, karena dengan kita membaca, mempelajari dan memahami Al-Qur'an maka kita secara tidak langsung telah menolong orang tua kita nanti diakhirat kelak. Nabi Muhammad SAW mengatakan "Barang siapa yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya, maka kedua orang tuanya akan dikenakan sebuah mahkota dihari kiamat, yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari di dalam rumah-rumah dunia."⁸⁸

Berikut beberapa firman Allah yang membahas tentang keutamaan membaca Al-Quran:

a. QS. Al-A'raf ayat 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya : "Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".(QS. Al-A'raf : 204)⁸⁹

⁸⁸ Tim AHNAF Institute for Islamic Studi, *Ensiklopedia Amal Shaleh*, (Jakarta: Mirqat, 2010), hal. 41-44

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... hal. 176

b. QS. Al-Anfal ayat 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”. (QS. Al-Anfal : 2)⁹⁰

C. Tinjauan tentang Istighosah

1. Pengertian Istighosah

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam munjid fil lughoh wa a’alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.⁹¹ Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah do’a-do’a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh yang populer dalam amal salehnya.⁹²

Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya : Istighosah berasal dari kata “*ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan*” yang artinya pertolongan menolongnya, membantunya.⁹³ Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam “Kitab

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 177

⁹¹ Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a’ala*. (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), hal.591

⁹² Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*.(Solo: Romadloni, 1993), hal. 174

⁹³ Louis Ma’luf Al-Yassu’i dan Bernard Tottel Al-Yasuu’i, 1977. *Al-Munjid*. (Bairut: Darul Masyruk: 946. Mutiara), hal. 561

Tauhid” istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. Itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.⁹⁴

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasasaja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT. berkenan mengabulkan permohonan itu. Dalam QS. Al-Anfal ayat 9 disebutkan bahwa :

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ
مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Artinya : “(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut".⁹⁵

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW. memohon bantuan dari Allah SWT, saat itu beliau berada di tengah berkecamuknya perang badar dimana kekuatan musuh tiga kali lipat lebih besar dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat. Dalam surat Al-Ahqaf ayat 17 juga disebutkan bahwa :

⁹⁴ Ibn Muhammad Abdul Wahab, Kitab Tauhid. (Darul Arabiyah, 1388 H/1969 M), hal. 33

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* ... hal. 661

.....وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ.....

Artinya : “.....kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah...” (QS. Al-Ahqaaf : 17)⁹⁶

Maksud dari ayat diatas adalah memohon pertolongan Allah atas kedurhakaan sang anak dan keengganannya meyakini hari kebangkitan, dan tidak ada cara lain yang dapat ditempuh oleh keduanya untuk menyadarkan sang anak kecuali memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dari kedua cuplikan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa istighosah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah “keajaiban” atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.

2. Kajian dalam Istighosah

Kajian dalam istighosah antara lain yaitu :

a. Do'a

Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (Subhanallah), Pujian (Alhamdulillah), istighfar (Astaghfirullah) atau memohon perlindungan (A`udzubillah), dan sebagainya.⁹⁷

Dalam Al-Qur'an maupun di dalam hadits disebutkan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdo'a kepada-Nya, langsung dengan tidak

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* ... hal. 661

⁹⁷ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. (Jakarta: Bumi Aksara 2000), hal.

berperantaraan, dan ia menjamin akan memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dimohonkan kepadanya. Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'min ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina”. (QS. Al-Mu'min : 60)⁹⁸

Allah SWT memerintahkan kita untuk berdo'a, dan Allah berjanji untuk mengabulkannya. Maha suci Allah yang Maha Agung yang melimpahkan karun ia dan anugerah yang tidak terhingga, tetapi apabila ada hamba-Nya yang menyombongkan diri dan tidak mengingat Allah maka Allah akan memberikan azab dan akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam.

b. Dzikir

Dzikir artinya ingat, ingat kepada Allah. Cara melakukan dzikir adakalanya hanya dengan hati (dzikir khofi), berdiam diri, hati dan pikiranya ingat kepada Allah. Adakalanya dengan ingat hati dan pikiranya ingat kepada Allah dan lisanya mengucapkan kalimat-kalimat tertentu (dzikir jahri).⁹⁹

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya ...* hal. 661

⁹⁹ Nurcholis, *50 amaliyah an-nahdliyah*, hal.33

Imam nawawi, sebagai seorang ulama bermadhab Syafi'i dalam kitabnya "al Adzkar" mengatakan: "ketahuilah bahwa dzikir itu baik sekali diamalkan dimana saja dan kapan saja, kecuali dalam waktu-waktu dan hal-hal yang dilarang oleh syarak." Ketahuilah, sebagaimana dzikir itu sunnah hukumnya, begitu juga dalam duduk dalam lingkungan orang yang dzikir sunnah juga, karena banyak dalil yang menyatakan hal itu".¹⁰⁰

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. Ar-Ra'du : 28)¹⁰¹

Maka berzikir (mengingat) Allah mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena keistimewaannya, dan karena ganjaran dan pahala yang diharapkan seorang hamba. Unsur utama dalam dzikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dan akhir segala zikir manusia. Orang yang berdzikir kepada Allah SWT. melalui lisannya tanpa penghayatan akal pikiran serta lubuk hati yang paling dalam, tentu tidak akan mengandung kekuatan kecuali sangatlah kecil. Tetapi bagi mereka yang berzikir bagi lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya pun mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal.34

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya ...* hal. 661

3. Manfaat Istighosah

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dalam bukunya “Berselimut Cahaya Tuhan”, menjelaskan tentang faedah berdzikir serta riwayat yang menganjurkannya, ketahuilah bahwa faedah-faedah melakukan dzikir tidak terbatas, karena orang yang berdzikir menjadi teman duduk Allah yang tidak melihat perantara antara dirinya dengan tuhanya. Kaum sufi sepakat bahwa dzikir merupakan pembuka kegaiban, yang mendatangkan kebaikan, teman bagi keterasingan dan tersebarnya kewalian.¹⁰²

Manfaat do'a dan zikir (mengingat Allah SWT) sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendatangkan keridhoan Allah SWT.
- b. Mengusir syaitan, menundukkan, dan mengenyahkannya.
- c. Menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati Mendatangkan kegembiraan dan ketentraman (di dalam) hati.
- d. Melapangkan rizki.
- e. Menumbuhkan perasaan bahwa dirinya diawasi Allah, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan.
- f. Takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil yang diucapkan hamba saat berzikir akan mengingatkannya saat dia ditimpa kesulitan.
- g. Malaikat akan selalu memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang berzikir.

¹⁰² Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *Berselimut Cahaya Tuhan*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal 38-39

- h. Orang yang berzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya, dll.¹⁰³

D. Tinjauan tentang Shalawat

1. Pengertian Shalawat

Shalawat adalah jamak dari kata "shalat" yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti bershalawat dapat dilihat dari pelakunya (subjeknya). Jika shalawat itu dari Allah SWT, maka memberi rahmat kepada makhluk. Sedangkan shalawat dari orang mukmin, maka suatu doa agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada nabi Muhammad SAW dan keluarganya.

Shalawat juga berarti do'a, baik untuk diri sendiri, orang banyak, maupun kepentingan bersama. Adapun shalawat sebagai ibadah adalah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah SWT serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian makna shalawat Allah kepada hamba-Nya di bagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Shalawat umum adalah shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal sholeh. Sedangkan shalawat khusus adalah shalawat Allah kepada rasul-Nya, para nabi-Nya, teristimewa shalawat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁰⁴

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 juga menjelaskan tentang shalawat.

¹⁰³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Do'a dan Wirid Mengobati Guna-guna dan Sihir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal. 61-87

¹⁰⁴ Bambang Irawan, *The Power of Shalawat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal. 65

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. Al-Ahzab : 56)

2. Manfaat Shalawat

Al-Hafizh As-Sakhawi memaparkan tentang manfaat yang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut :

- a. Mendapat rahmat Allah SWT.
- b. Penghapusan kesalahan-kesalahannya.
- c. Penyucian amal perbuatannya.
- d. Kenaikan derajatnya.
- e. Pengampunan dosa-dosanya.
- f. Mendapatkan pahala dan ganjaran yang tiada batasnya.
- g. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- h. Keridhoan dan rahmat Allah SWT serta keselamatan dari murkaNya.
- i. Kesaksian Nabi Muhammad SAW sendiri terhadapnya.
- j. Jaminan syafaat Nabi Muhammad SAW.
- k. Shalawat menjadi zakat dan penyucian baginya.
- l. Shalawat merupakan amal yang dicintai Allah SWT.
- m. Shalawat membuat seseorang bersikap optimis dalam menemukan kebaikan di mana saja.

- n. Shalawat adalah cahaya yang membantu seseorang dalam melawan musuh-musuhnya.
- o. Shalawat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan kepada Nabi-Nya.
- p. Shalawat membersihkan hati seseorang dari kemunafikan dan kekotoran.
- q. Shalawat mencegah orang lain dari perkataan-perkataan yang baik.¹⁰⁵

3. Macam-Macam Shalawat

Macam-macam shalawat sangat banyak jenisnya, sehingga penulis memberikan beberapa contoh shalawat yang sering di pakai oleh masyarakat, yaitu :

- a. Shalawat Fatih.
- b. Shalawat Kamilah (Nariyah-Tafrijiyyah).
- c. Shalawat Badriyah.
- d. Shalawat Munjiyat.
- e. Shalawat Sa'adah.
- f. Shalawat Ulul 'Azmi.
- g. Shalawat Mukafaah.
- h. Shalawat Ibrahim Almabtuli.
- i. Shalawat Abdul Qadir Jilaini.
- j. Shalawat haibah.¹⁰⁶

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 94

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 113

E. Tinjauan tentang Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti aktifitas atau pekerjaan.¹⁰⁷ Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama”. Agama dapat diartikan suatu kepercayaan pada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepadanya dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁰⁸ Sedang keagamaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan agama. Jadi dapat diambil pengertian bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang erat hubungannya dengan hal-hal agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah wawasan tentang agama maupun ajar silaturahmi. Dalam lingkup dunia pendidikan, kegiatan keagamaan berarti segala aktifitas yang berhubungan dengan agama yang bertujuan untuk membimbing, mendidik, mengarahkan peserta didik menuju wawasan agama yang lebih baik.

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan sepiritual. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang

¹⁰⁷ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press, 1991), hal.475

¹⁰⁸ Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), hal. 72

semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).¹⁰⁹

2. Faktor-Faktor yang Menunjang Kegiatan Keagamaan.

a. Sarana dan Prasarana Kegiatan Keagamaan

1) Pengertian Sarana dan Prasarana Kegiatan Keagamaan

Sarana dan prasarana kegiatan keagamaan merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan keagamaan yang diinginkan. baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Djakfar Hentihu, bahwa sarana kegiatan keagamaan adalah semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses kegiatan keagamaan misalnya di sekolah. Seperti masjid, alat sholat, Al-quran, kitab-kitab agama. Sedangkan prasarana kegiatan keagamaan adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses kegiatan keagamaan di sekolah misal, jalan raya menuju sekolah, tempat pekarangan sekolah, kebun halaman dan tata tertib sekolah.¹¹⁰

Menurut Ibrahim B., bahwa Sarana kegiatan keagamaan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses kegiatan keagamaan di sekolah. Sedangkan prasarana kegiatan keagamaan adalah semua perangkat

¹⁰⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293

¹¹⁰ Dja'far Hentihu, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IAIN Malang, 1990). hal.34

kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses kegiatan keagamaan di sekolah.¹¹¹

2) Macam-Macam Sarana dan Prasarana Kegiatan Keagamaan

Menurut Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal sarana kegiatan keagamaan dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

a) Ditinjau dari habis tidaknya dipakai.

Bila ditinjau habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana kegiatan keagamaan yaitu:

(1) Sarana kegiatan keagamaan yang dipakai.

Sarana kegiatan keagamaan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bias habis dalam waktu yang relative singkat. Contoh: kapur tulis yang biasa digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran, apabila dipakai sekali atau beberapa kali bisa habis dipakai atau berubah sifatnya.

(2) Sarana kegiatan keagamaan yang tahan lama.

Sarana kegiatan keagamaan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu yang relative lama. Contoh kitab agama, alat sholat.

¹¹¹ Ali Imran dkk. *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003) hal. 84

b) Ditinjau dari Bergeraknya tidaknya.

(1) Sarana kegiatan keagamaan yang bergerak.

Sarana kegiatan keagamaan yang bergerak adalah sarana kegiatan keagamaan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Contoh bangku sekolah adalah termasuk sarana kegiatan keagamaan yang bisa digerakkan atau dipindah kemana saja.

(2) Sarana kegiatan keagamaan yang tidak bergerak.

Sarana kegiatan keagamaan yang tidak bergerak adalah semua sarana kegiatan keagamaan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Contoh suatu sekolah yang telah memiliki saluran Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Semua yang berkaitan dengan itu relatif tidak mudah untuk dipindahkan ke tempat-tempat tertentu.

c) Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar ada dua jenis sarana kegiatan keagamaan. *Pertama*, sarana kegiatan keagamaan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Contoh kapur tulis, atlas dan sarana kegiatan keagamaan lain yang digunakan guru dalam mengajar. *Kedua*, sarana kegiatan keagamaan yang secara tidak langsung yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti almari, arsip di kantor sekolah

merupakan sarana kegiatan keagamaan yang secara tidak langsung digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan prasarana kegiatan keagamaan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam prasarana kegiatan keagamaan. *Pertama*, prasarana kegiatan keagamaan yang secara langsung digunakan untuk proses kegiatan itu berlangsung, seperti ruang masjid, aula sekolah untuk mengaji, . *Kedua*, prasarana kegiatan keagamaan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses kegiatan keagamaan, tetapi sangat menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar seperti halaman parkir, tempat wudhu, takmir masjid dan halaman masjid.¹¹²

Hal tersebut berbeda dengan pendapat Ari Gunawan yang mengatakan bahwa fasilitas atau benda-benda kegiatan keagamaan dapat dibedakan dari segi fungsi, jenis atau sifatnya yaitu:

- 1) Ditinjau dari fungsinya terhadap proses kegiatan keagamaan, prasarana kegiatan keagamaan berfungsi tidak langsung seperti tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, tanaman, listrik, telepon, serta perabot.
- 2) Ditinjau dari jenisnya, fasilitas kegiatan keagamaan dapat dibedakan dapat menjadi fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau yang dibedakan yang mempunyai peran untuk memudahkan sesuatu usaha dan

¹¹² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 2

fasilitas non fisik yaitu sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan suatu usaha seperti manusia, jasa dan uang.

- 3) Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda kegiatan keagamaan dapat dibedakan menjadi barang-barang bergerak dan barang yang tidak bergerak, yang kesemuanya data mendukung pelaksanaan tugas.¹¹³

Adapun menurut menteri P dan K no. 078/175, sarana kegiatan keagamaan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:

- 1) Bangunan perabot sekolah.
- 2) Alat pelajaran yang terdiri, pembukuan dan alat-alat lainnya.
- 3) Media kegiatan keagamaan yang dapat dikelompokkan menjadi audio-visual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.¹¹⁴

b. Hubungan antara Sekolah, Orang Tua dan Masyarakat

Dalam melaksanakan program sekolah, wali murid serta masyarakat diikutsertakan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dunia perusahaan, pemerintahan, agama, politik, dan sebagainya diminta untuk bekerjasama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat. Untuk itu diperlukan masyarakat dan atas kegiatan

¹¹³ Ari Gunawan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 115

¹¹⁴ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.51

keagamaan anak. Sekolah dan masyarakat dalam hal ini bekerja sama dalam suatu aksi sosial.

Banyak kesulitan yang dihadapi bila kita ingin menjalankan sekolah serupa itu. Meminta waktu dan tenaga tokoh-tokoh masyarakat dalam suatu proyek pelajaran di sekolah akan banyak menemui rintangan. Demikian pula bila anak ingin mengunjungi berbagai kantor, pabrik, perusahaan, dan sebagainya. Kurikulum sekolah yang sepenuhnya didasarkan atas masalah-masalah masyarakat mendapat kecaman yang pedas dari golongan yang menginginkan kurikulum akademis berdasarkan disiplin ilmu.

Walaupun kurikulum bersifat subject-centered, perlu juga berorientasi pada anak dan masyarakat. Tak mungkin kurikulum efektif tanpa perhitungkan anak, dan tak ada kurikulum yang tidak mempersiapkan anak untuk msyarakat. Setiap kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat karena sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mempersiapkan anak untuk masyarakat. Maka dari itu guru perlu mempelajari dan mengenal masyarakat sekitarnya.¹¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian ini yaitu skripsi yang ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

¹¹⁵ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Buli Aksara, 1999), hal. 149-150

Pertama, skripsi karya Muthea Hamidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN tulungagung, Tahun 2015, dengan judul “*Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015*”. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru sudah sangat baik, terlihat dari sikap siswa terhadap guru, teman dan lingkungannya serta dalam pelaksanaan ibadahnya sehari-hari, 2) Cara guru PAI untuk memberikan motivasi sangat beragam dan sudah sangat baik, yaitu melalui nasehat dan keteladanan. Terbukti adanya hasil dari pemberian motivasi tersebut, 3) Peningkatan kecerdasan spiritual siswa yaitu adanya kesadaran untuk menutup aurat dengan memakai hijab dalam pembelajaran dan dilanjutkan setelah lulus, melakukan kegiatan beribadah tidak perlu untuk ditegur, adanya perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang spiritual. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Muthea Hamidah ini meneliti tentang peran guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan.

Kedua, skripsi karya Elok Sektiyo Rini, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN tulungagung, Tahun 2015, dengan judul “*Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu

berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan, 2) Pendidikan spiritual yang bisa dioptimalisasikan pada diri anak balita adalah pendidikan pengoptimalisasian kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan. Pendidikan ini mendidik anak dalam berhubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain, dan berhubungan dengan alam. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Elok Sektiyo Rini ini meneliti tentang kecerdasan spiritual perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan.

Ketiga, skripsi karya Ngainun Najib, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN tulungagung, Tahun 2016, dengan judul “*Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam upaya Pembinaan akhlak siswa dengan melalaui kegiatan keagamaan adalah dengan menggunakan metode 1. Pembiasaan, 2. Mauidzah atau ibrah, 3. Keteladanan, 4. Pengawasan dan , 5. Sanksi. Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlak siswa adalah dengan, 1. Melihat langsung akhlak siswa sehari-hari, 2. Dengan pengawasan yang melibatkan orang tua siswa, dan 3. Evaluasi yang dilakukan pihak guru dalam rapat guru setiap bulan. Kemudian faktor pendukung adalah 1. Siswa yang sekaligus mondok sebagai teladan bagi yang lain. 2. Peran serta semua guru. 3.

Pengawasan dari kyai pondok. Faktor penghambat, 1. Karakter siswa yang berbeda. 2. Kantin sekolah saat kegiatan berlangsung tetap buka. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Ngainun Najib ini meneliti tentang pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015</i> , Skripsi karya Muthea Hamidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN tulungagung, Tahun 2015	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang spiritual.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Muthea Hamidah ini meneliti tentang peran guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan.
2	<i>Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam</i> , skripsi karya Elok Sektiyo Rini, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN tulungagung, Tahun 2015	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Elok Sektiyo Rini ini meneliti tentang kecerdasan spiritual perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan.
3	<i>Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta</i>	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Ngainun Najib ini meneliti

<p><i>Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016,</i> Skripsi karya Ngainun Najib, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN tulungagung, Tahun 2016</p>	tentang kegiatan keagamaan.	tentang pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan.
---	-----------------------------	--

G. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang pembinaan pembinaan santri melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Keberhasilan dalam pembinaan spiritual santri sangat ditentukan oleh kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Karena dalam kegiatan keagamaan, santri dilatih dan diajarkan untuk selalu menjaga keimanan dan selalu menjalankan perintah Allah SWT sehingga mampu meningkatkan spiritual santri. Kegiatan keagamaan tersebut dapat berupa kegiatan membaca Al-Qur'an, kegiatan istighosah, maupun kegiatan shalawatan.

Keberhasilan pembinaan spiritual santri ditandai dengan adanya perubahan sikap, tingkah laku dan juga tutur kata dalam keseharian santri yang semakin baik dan santun, dan juga semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini

tidak luput juga dari bimbingan para guru, keluarga dan juga masyarakat sekitar.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut :

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

